



Memanfaatkan Sampah Menjadi Kompos Takakura Hilangkan Pating Klarah, Ibu-Ibu Relaja Jadi Pemulung

"Ibu-ibu di sini sekarang rela jadi pemulung. Mereka mengumpulkan sampah dan memilah-milahnya dari sampah kering, sampah basah, maupun sampah logam. Tujuan utama mereka bukan finansial, tetapi bagaimana caranya agar slogan *Jogjaku Bersih* benar-benar tercipta di kampung ini."

ANNISA ANDRIANI, Jogja

PERNYATAAN ini meluncur dari Ny Yuli Sukarno Yudho, penggerak sekaligus koordinator pengelolaan sampah di kampungnya, Gondolayu Kidul, Jogja. Perempuan yang kesehariannya bekerja sebagai karyawan PT Persero Asuransi Jiwasraya ini memiliki kepedulian yang besar terhadap permasalahan kebersihan di Jogja, khususnya di sekitar tempat tinggalnya yang padat penduduk dan sebagian besar lingkungan tertutup semen. Dilatarbelakangi kekhawatiran terjadinya banjir dan tekadnya untuk menghilangkan sesuatu yang *pating klarah*, Yuli mengajak ibu-ibu PKK di RW-nya mengolah sampah rumah tangga yang setiap hari menumpuk jadi sesuatu yang berguna. Salah satunya adalah pemanfaatan sampah dapur untuk dijadikan kompos dengan Takakura.

Takakura adalah keranjang plastik berbentuk segiempat dengan ukuran 30 x 20 x 50 cm yang memiliki sirkulasi lubang udara dan memiliki tutup. Keranjang ini sekilas mirip keranjang yang digunakan untuk menampung pakaian kotor. Tetapi untuk pemanfaatan sampah, khususnya sampah dapur, keranjang ini bisa digunakan sebagai media untuk menghasilkan kompos, yang disebut kompos Takakura.

Pada Mei lalu, Wali Kota Jogja Herry Zudianto meresmikan peluncuran program sampah mandiri dengan Takakura di wilayah Gondolayu. Warga setempat mendapat bantuan 150 keranjang Takakura yang harga per unit Rp 150 ribu. Nama Takakura sendiri diambil dari Jepang, karena teknik pembuatan kompos dengan keranjang berlubang ini berasal dari negeri matahari terbit itu.



KREATIF: Ny Yuli menunjukkan keranjang Takakura untuk "menyulap" sampah menjadi kompos.

Tanpa tahu banyak asal usul nama Takakura, Yuli melakukan pengolahan sampah Takakura untuk mengurangi penumpukan sampah di Jogja. Disela kesehariannya yang sibuk sebagai karyawan, dirinya masih bisa menyempatkan diri berbagi ilmu Takakura dengan memberi pelatihan-pelatihan Takakura kepada kelompok-kelompok PKK di Jogja.

Sekali Panen Hasilkan Rp 35 Ribu

HILANGKAN
Sambungan dari hal 3

Menurut Yuli, pembuatan kompos Takakura tidak sulit karena bisa memanfaatkan barang-barang yang mudah ditemui. "Dalam keranjang ini awalnya kita beri kardus di dalamnya. Setelah itu kita masukkan sekam yang sudah dibungkus dengan kain strimin," paparnya, ketika menjelaskan langkah-langkah membuat kompos Takakura. Setelah itu, lanjut dia, sampah dapur berupa sayur-sayuran maupun masakan sisa bisa dimasukkan dan diletakkan di atas sekam. "Sayur yang dimasukkan sebaiknya diiris-iris agar lembut. Dengan begitu proses pembusukan semakin cepat," imbuhnya.

Sampah tersebut kemudian ditutup kembali dengan sekam. Begitu seterusnya hingga tiga lapis sekam dan sampah. Terakhir keranjang ditutup dengan kain di atasnya untuk menambah kelembaban. Barulah tutup keranjang ditutupkan di atasnya.

"Kita bisa menambah sampah setiap hari dari sampah dapur. Dengan begitu permasalahan sampah bisa diatasi," ungkap Yuli. Dari pemanfaatan sampah untuk pembuatan kompos Takakura ini, para ibu-ibu di kampungnya bisa memperoleh penghasilan tambahan.

"Yang kita tekankan memang bukan finansialnya, tetapi manfaatnya. Tapi dari hasil kompos itu ibu-ibu sudah bisa mendapat hasil Rp 35 ribu tiap panen," tutur ibu berputra dua ini.

Berkat kegigihannya mengajak ibu-ibu di kampungnya memanfaatkan sampah ini, dirinya beserta ibu-ibu PKK Gondolayu Kidul sering mendapat kunjungan tamu PKK dari daerah lain, seperti Bangka. Bahkan tamu dari Irlandia sebagai bentuk apresiasi kesuksesannya memanfaatkan sampah juga pernah berkunjung ke kampung ini.

Lurah Gowongan Drs Sukarman menyambut baik gerakan Takakura ini. "Daerah di sini kalau tidak ada solusi pemanfaatan sampah, bisa menjadi daerah kumuh karena rumah-rumahnya yang padat," tutunya kepada *Radar Jogja*.

Dirinya juga merasa bangga dengan suksesnya program Takakura ini karena bisa membawa RW 11 masuk nominasi *The Best Practice RW* dari Pemkot Jogja. "Doakan saja kami bisa menjadi pemenangnya," tandas Sukarman. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pajak Daerah dan Pengelo	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Cokrodingratan			
3. Kan. Depag/Kan. Kemenag			

Yogyakarta, 23 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005